

Pengembangan *Moral Force* Aktivis Badan Eksekutif Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya

Tyas Nurmaya Dewi
STABN Sriwijaya
tyas.nurmaya.dewi@sekha.kemenag.go.id

E-ISSN 3026 2860

P-ISSN 2086 8391

Article Info

Received: 2023-11-07

Revised: 2023-11-08

Accepted: 2023-12-18

Doi Number

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pengembangan moral force bagi aktivis Badan Eksekutif Mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang Banten. Penelitian ini dilaksanakan di Tangerang melibatkan subjek aktivis BEM STABN Sriwijaya Tangerang Banten. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan metode snowball throwing. Data penelitian dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data penelitian dianalisis dengan mengacu pada model analisis data Miles & Huberman yang terdiri atas tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivis BEM STABN Sriwijaya memiliki moral force yang baik karena telah mampu bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, disiplin, dan menjadi role model bagi mahasiswa lainnya. Hambatan yang dihadapi dalam pengembangan moral force aktivis BEM STABN Sriwijaya antara lain (1) masih belum memiliki keberanian untuk mencoba hal-hal baru, (2) adanya pengaruh kurang baik dari pergaulan dan media sosial, dan (3) keterbatasan waktu karena harus membagi waktu kuliah dan berorganisasi dengan baik. Pengembangan moral force memiliki dampak positif terhadap kemampuan akademik, kehidupan sosial, dan kehidupan karier aktivis BEM STABN Sriwijaya.

Katakunci: Moral force, aktivis, Badan Eksekutif Mahasiswa

Abstract

This research is a descriptive qualitative research that aims to describe the form of moral force development for activists of the Student Executive Board of STABN Sriwijaya Tangerang Banten. This research was conducted in Tangerang involving the subject of BEM STABN Sriwijaya Tangerang Banten activists. The selection of subjects was carried out using the snowball throwing method. The research data were collected using observation, interview, and documentation study methods. The research data were analyzed by referring to the Miles & Huberman data analysis model which consists of data reduction, data presentation, and conclusion drawing stages. The results showed that activists of BEM STABN Sriwijaya have a good moral force because they have been able to be responsible for their duties and obligations, disciplined, and become role models for other students. The obstacles faced in developing the moral force of BEM STABN Sriwijaya activists include (1) still not having the courage to try new things, (2) the existence of unfavorable influences from associations and social media, and (3) time constraints because they have to divide lectures and organizations well. The development of moral force has a positive impact on the academic ability, social life, and career life of BEM STABN Sriwijaya activists.

Keywords: *Moral force, activists, Student Executive Board*

Introduction/Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia dan makhluk lain yang berada di lingkungan sekitarnya demi menunjang kehidupannya. Manusia dan lingkungan memiliki hubungan saling mempengaruhi. Terkadang manusia membentuk lingkungan sesuai dengan keinginan dan apa yang sedang dipikirkannya. Lingkungan juga mampu mempengaruhi sifat dan kecenderungan kepribadian manusia. Seseorang cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungannya, mereka menceraap dan berpikir. Sesuatu yang terlihat akan terekam oleh panca indera manusia kemudian diproses oleh otak dan masuk ke dalam memori. Sesuatu yang terekam dengan baik dan mendapat perlakuan khusus ataupun disertai emosi yang kuat akan masuk ke dalam memori jangka panjang, dan apabila mendapat penguatan maka ingatan ini akan dapat diaplikasikan sebagai bentuk hasil belajar. Manusia juga memiliki banyak kesibukan, terkadang apa yang terjadi tidak sepenuhnya mendapatkan perhatian penuh. Stimulus yang diberikan oleh lingkungan secara berulang-ulang akan tercerap kedalam alam bawah sadar dan secara tidak langsung membentuk pola kebiasaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa melalui kebiasaan pola perilaku terbentuk, begitu juga dengan moral yang terbentuk melalui lingkungan, pembiasaan, dan pembelajaran.

Moral merupakan segala sesuatu tentang hal baik yang diterima oleh masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila. Moral meliputi persepsi penilaian mengenai baik buruk, pantas tidak pantas yang didasarkan pada norma yang berlaku di lingkungan setempat. Moral terbentuk sebagai hasil belajar ataupun kebiasaan yang terkadang tidak disadari.

Setiap orang memiliki tingkatan moral yang berbeda-beda tergantung bagaimana seseorang itu menyikapi setiap hal yang terjadi padanya dan lingkungannya, begitupula dengan mahasiswa. Tingkatan moral pada setiap mahasiswa juga berbeda-beda. Mahasiswa yang aktif berorganisasi cenderung banyak belajar serta menyadari bagaimana membentuk moral yang baik. Mahasiswa yang aktif berorganisasi cenderung belajar dalam meningkatkan keberanian dalam berbuat dan mengemukakan pendapat, misalnya melalui kegiatan *outbond*.

Kegiatan *outbond* dapat membantu mengembangkan pola pikir yang kreatif, mampu meningkatkan kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual dalam interaksi sosialnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hakim & Kumala (2016) dengan judul Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan *Outbond* yang menyatakan bahwa “pada kegiatan *outbond* anak dituntut untuk belajar mandiri dalam arti luas mulai dari mengatasi rasa takut, ketergantungan pada orang lain, belajar memimpin, mau mendengarkan orang lain, mau dipimpin, dan belajar percaya diri”. Dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa kegiatan organisasi berupa *outbond* dapat memberikan pengalaman langsung yang sangat berguna bagi kehidupan individu. Selain itu terdapat tujuh keterampilan untuk hidup, yaitu *leadership life skill, learn to how, self confidence, self awareness, skill communication, management skill, and team work*. Ketujuh keterampilan hidup tersebut dapat dilatih dalam berorganisasi yang juga mampu meningkatkan moral individu. Melalui berorganisasi individu mampu menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan yang ada seperti nilai-nilai kerjasama, kemampuan memecahkan masalah, kebersamaan, kepercayaan, kepemimpinan, melatih mental, keberanian, hingga menuju pada pendewasaan diri.

Terdapat banyak organisasi intra kampus yang bisa diikuti sebagai wadah belajar dan menampung aspirasi mahasiswa sesuai dengan minat bakatnya serta pengembangan moral mahasiswa, salah satunya adalah Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Dengan adanya *moral force* BEM yang baik, maka mahasiswa yang lain pun akan mengikuti dan terpengaruh. BEM merupakan *power* yang memberikan energi positif untuk pengembangan moral yang lebih baik.

Moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Jadi tidak hanya mengenai baik buruknya dalam satu segi atau sektor tertentu, misalnya sebagai tukang masak, pemain bulu tangkis, atau penceramah, melainkan baik buruknya sebagai manusia (Suseno, 1987). Sementara menurut Frankena (dalam Harris, 1976) hal (cakupan) moralitas adalah penalaran (pertimbangan) berdasarkan aturan, prinsip, idealisasi yang menyatakan tindakan sebagai benar, salah, baik, buruk yang memiliki pengaruh pada perasaan, interes, idealisasi terhadap orang lain atau pengalaman tertentu, baik secara aktual atau hipotesis atau juga yang memiliki pengaruh pada kemanusiaan. Pada dasarnya moral merupakan kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan lain sebagainya sebagai realisasi ungkapan hatinya, dan moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia.

Pengembangan kekuatan moral merupakan usaha sadar dan terencana dalam mengkondisikan mental agar seseorang tetap berani, bersemangat, bergairah, dan berdisiplin dalam mencapai tujuan hidupnya dengan cara yang baik sesuai dengan norma. Menurut Piaget (dalam Sinolungan, 1997) hakikat moralitas adalah kecenderungan menerima dan menaati sistem peraturan. Berikutnya, menurut

Kohlberg (dalam Gunarsa, 1985) mengemukakan bahwa aspek moral adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir melainkan sesuatu yang berkembang, dapat dikembangkan, dan dipelajari. Artinya aspek moral manusia dapat diubah dan dibentuk/dimodifikasi sesuai dengan keinginan.

Seseorang dilahirkan dalam keadaan *immoral*, yaitu yang mana seseorang belum mengetahui konsep benar salah karena proses kognisi belum berjalan dengan sempurna. Penelitian yang dilakukan oleh Astutik & Harmanto (2013) dengan judul "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Siswa SMK Negeri 1 Pungging Kabupaten Mojokerto", bahwa terdapat nilai-nilai moral yang sengaja ditanamkan kepada siswa SMK Negeri 1 Pungging Kabupaten Mojokerto yakni berupa ketaqwaan, kepatuhan, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Berdasarkan penelitian tersebut maka benar bahwa moral merupakan penanaman dari hasil proses belajar dan dapat diubah melalui proses belajar. Organisasi BEM memiliki strategi penanaman moral bagi para aktivisnya melalui berorganisasi, penanaman lewat program yang dicanangkan baik oleh BEM maupun oleh kampus.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan *moral force* yaitu (1) perubahan lingkungan, perubahan lingkungan memberikan stimulus yang terkondisi yang kemudian diterima dan dicerna oleh kognisi, mendapat perhatian dan tertanam dalam alam bawah sadar seseorang menjadi suatu pola perilaku. Kemajuan ataupun kemerosotan moral sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Sebuah penelitian oleh Suarmini, dkk. (2019) dengan judul "Pembentukan Nilai-Nilai Karakter pada Anak-anak Panti Asuhan Narayan Seva, Kerobokan, Buleleng, Bali dalam Membangun Integrasi Sosial di Kalangan Penghuni Panti Asuhan", menyatakan bahwa Panti Asuhan Narayan Seva menggunakan beberapa bentuk atau pola untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak di panti asuhan tersebut, serta terdapat perbedaan antara anak-anak yang baru saja bergabung dengan anak-anak yang karakter moralnya sudah dibentuk di panti asuhan tersebut. Anak-anak yang baru saja bergabung masih membawa sifat aslinya sebagaimana yang ditanamkan oleh orang tuanya (lingkungannya), sedangkan anak-anak yang sudah lama bergabung di panti asuhan dan telah mendapatkan pembentukan nilai-nilai karakter telah memiliki karakter sebagaimana yang ditanamkan. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pengembangan moral. Seorang pemimpin dan para aktivis BEM harus mampu meminimalisir kondisi lingkungan yang buruk dan membentuk lingkungan yang nyaman, aman, damai, serta terstandar minimal baik agar tidak menimbulkan kontra hingga terjadinya kemerosotan moral. (2) Struktur kepribadian, berdasarkan psikoanalisa Sigmund Freud mengemukakan bahwa struktur kepribadian manusia terdiri dari tiga aspek yaitu ID (aspek biologis dan irasional serta tidak disadari), EGO (aspek yang bersifat rasional dan sadar), serta SUPEREGO (aspek sosial yang memuat sistem nilai dan norma dalam masyarakat). Ketidakseimbangan antara tiga aspek tersebut mampu menimbulkan konflik dalam diri seseorang sehingga menunjukkan perilaku yang menyimpang. Sebaliknya, apabila terdapat keserasian diantara ketiganya, maka akan tercapai pengembangan moral yang efektif dan menampilkan watak serta perilaku yang bermoral.

Pengembangan *moral force* bagi aktivis BEM merupakan hal yang menarik untuk

diteliti. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menggali informasi terkait pengembangan *moral force* bagi aktivis BEM Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya. Penelitian ini difokuskan pada aktivis BEM Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya.

Theoretical Framework/Kerangka Teori

Menurut Frankena (dalam Harris, 1976: 32) hal (cakupan) moralitas adalah penalaran (pertimbangan) berdasarkan aturan, prinsip, idealisasi yang menyatakan tindakan sebagai benar, salah, baik, buruk yang memiliki pengaruh pada perasaan, interes, idealisasi terhadap orang lain atau pengalaman tertentu, baik secara aktual atau hipotesis atau juga yang memiliki pengaruh pada kemanusiaan.

Moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Jadi tidak hanya mengenai baik buruknya dalam satu segi atau sektor tertentu, misalnya sebagai tukang masak, pemain bulu tangkis, atau penceramah, melainkan baik buruknya sebagai manusia (Suseno, 1987: 19).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa moral merupakan kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan lain sebagainya sebagai realisasi ungkapan hatinya, dan moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia.

Bahasan tentang moral tidak hanya bentuk hubungan antara manusia dengan Tuhannya, melainkan bentuk hubungan manusia dengan manusia lainnya (Sauma, 2018: 1). Moral diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bertahan pada suatu pekerjaan tertentu khususnya yang membutuhkan banyak energi, perhatian, serta perjuangan yang menuntut banyak usaha. Kekuatan moral (*moral force*) merupakan ketahanan moral yang dibangun. Seseorang yang memiliki kekuatan moral dapat menjadi suri tauladan bagi orang-orang di sekitarnya.

Research Methodology/Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian ini dipilih berdasarkan alasan bahwa penelitian difokuskan pada pengembangan *moral force* yang melibatkan aktivis BEM Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya. Adapun objek dalam penelitian ini adalah *moral force* bagi aktivis BEM STABN Sriwijaya, hambatan pengembangan *moral force* aktivis BEM STABN Sriwijaya, dan dampak *moral force* bagi kehidupan akademik, sosial, dan karier aktivis BEM STABN Sriwijaya. Seluruh data penelitian dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data penelitian dianalisis dengan mengacu pada model analisis Miles & Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Result and Discussion/Hasil dan Diskusi

1. Pandangan Aktivis BEM Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Terhadap *Moral Force*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para aktivis BEM Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya diperoleh data bahwa keadaan *moral force* aktivis BEM Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya sudah cukup baik. Hal

tersebut dibuktikan dengan adanya perkembangan moral pada aktivis seperti menjadi lebih berani, mampu bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai aktivis dan mahasiswa, serta mampu manajemen waktu dengan baik. Namun belum secara keseluruhan aktivis BEM mendapatkan pengembangan moral seperti yang telah disebutkan.

Penambahan kekuatan moral (*moral force*) aktivis BEM merupakan suatu usaha terencana yang ditanamkan dalam organisasi tersebut. Misalnya, pengembangan *moral force* ditanamkan melalui program-program kerja yang dicanangkan baik program yang dicanangkan dari organisasi BEM maupun oleh kampus tempat BEM bernaung. Penanaman nilai-nilai moral yang diikuti oleh aktivis BEM memberikan penambahan kekuatan moral (*moral force*) dalam diri aktivis seperti latihan kepemimpinan (*leadership*) melalui berlatih menjadi panitia kegiatan, program Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), dan berlatih menjadi bagian dari kepanitiaan dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Dengan begitu aktivis BEM akan berlatih menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan yang ada seperti nilai-nilai kerjasama, kemampuan memecahkan masalah, kebersamaan, kepercayaan, kepemimpinan, melatih mental, keberanian, hingga menuju pada pendewasaan diri.

Nilai-nilai tersebut dilakukan terus-menerus selama satu periode yakni dalam jangka waktu satu tahun yang kemudian menjadi suatu pola kebiasaan yang tertanam dalam diri aktivis BEM, sehingga para aktivis BEM memiliki *moral force* yang baik. Namun, penanaman nilai-nilai tersebut harus mampu dimaknai oleh masing-masing diri aktivis untuk selanjutnya dapat diaplikasikan di lapangan. Selain itu, organisasi internal BEM Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya juga saling memberikan dukungan dan penguatan kepada setiap anggotanya agar mau belajar dan berani untuk mencoba serta berproses dalam organisasi tersebut. Setelah itu, barulah *moral force* dapat lebih dikembangkan dalam lingkup lebih luas termasuk kepada mahasiswa, kampus, dan masyarakat.

2. Hambatan dalam Melakukan Pengembangan *Moral Force* Aktivis BEM Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya

Hambatan melakukan pengembangan *moral force* dalam penelitian ini dapat diketahui melalui hasil observasi dan wawancara terhadap narasumber bahwa terdapat beberapa hambatan dalam pengembangan *moral force* aktivis BEM Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya. Hambatan tersebut antara lain (1) masih belum adanya keberanian dalam diri untuk mencoba hal-hal baru secara mandiri, misalnya masih menunggu ditunjuk untuk menjadi bagian kepanitiaan khususnya sebagai ketua panitia kegiatan; (2) masih terpengaruh oleh pergaulan dan media sosial yang membawa pengaruh yang kurang baik; dan (3) adanya keterbatasan waktu untuk lebih banyak belajar dalam menanamkan nilai-nilai yang mampu membawa diri individu menuju perkembangan *moral force* karena harus membagi waktu antara kuliah berorganisasi, dan hal lainnya.

Hambatan terbesar pengembangan *moral force* pada dasarnya berasal dari dalam diri individu itu sendiri seperti seberapa mampu individu memilih dan memilah hal-hal baik dan buruk yang mampu mempengaruhi pengembangan *moral force* yang dimilikinya, memilah pergaulan, media sosial, hingga kemampuan manajemen

waktu. Berdasarkan hasil wawancara terkait permasalahan (hambatan) yang dialami oleh aktivis, mereka juga menawarkan solusi untuk meminimalisir hambatan yang terjadi. Solusi yang aktivis berikan yakni berupa upaya untuk mengatasi hambatan tersebut dengan cara bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing, memberikan dukungan antar sesama aktivis, lebih selektif, serta sering melakukan pertemuan untuk memperkuat hubungan antar aktivis melalui cara yang menyenangkan.

3. Dampak Pengembangan *Moral Force* Aktivis BEM Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya bagi Kehidupan Akademik, Sosial, dan Karier

Dampak pengembangan *moral force* yang dikaji dalam penelitian ini meliputi dampak pada kehidupan (kemampuan) akademik, kehidupan sosial, dan kehidupan karier para aktivis. Adapun dampak pengembangan *moral force* pada kehidupan (kemampuan) akademik yaitu (1) aktivis BEM memiliki kepercayaan diri dan wawasan yang luas; dan (2) memiliki kemampuan analisis lebih tajam. Beberapa hal tersebut telah terlatih dalam setiap kegiatan yang terselenggara dalam organisasi. Kemampuan menyampaikan pendapat di muka umum merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki oleh para aktivis, mereka juga secara tidak langsung berlatih menganalisis setiap hal yang didiskusikan dalam perencanaan kegiatan dan sebagainya. Yang mana kedua hal tersebut membantu aktivis untuk lebih percaya diri karena telah berulang kali melakukan hal serupa. Aktivis juga menyadari bahwa dengan kepercayaan diri, wawasan yang luas karena sering bertukar argumen dan berdiskusi, terlatihnya kemampuan menganalisis ternyata amat berguna dalam peningkatan Indeks Prestasi Akademik (IPK) para aktivis. Mereka dapat mengimplementasikan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya sebagaimana disebutkan di atas di dalam perkuliahan.

Dampak pengembangan *moral force* bagi kehidupan sosial aktivis BEM yakni (1) siap secara mental dan pikiran (gagasan) ketika terjun di masyarakat karena aktivis sering mengalami problematika dalam organisasi dan memerlukan banyak gagasan yang selanjutnya dikerucutkan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Selain itu terkadang problematika ini mampu melatih mental aktivis seperti berlatih untuk manajemen emosional menjadi lebih stabil; dan (2) para aktivis mampu menyalurkan bakat dan kemampuan yang dimiliki melalui partisipasi aktif aktivis dalam setiap kegiatan yang dicanangkan, yang mana kemampuan tersebut akan berguna dalam praktik kehidupan nyata di masyarakat.

Adapun dampak pengembangan *moral force* bagi kehidupan karier aktivis BEM yakni (1) terlatihnya kemampuan *public speaking* yang mampu menunjang pekerjaan. Kemampuan berbicara di publik merupakan kemampuan yang perlu dimiliki karena setiap hal perlu dikomunikasikan; (2) adanya kemampuan yang membantu individu mendapat posisi strategis. Misalnya dengan kemampuan (*soft skill*) yang dimiliki, bekerja secara totalitas, jujur, mampu memberikan peluang bagi aktivis untuk mendapat posisi pekerjaan yang sesuai kriteria dan mendapat kepercayaan dari atasan; dan (3) mampu bekerja secara optimal karena telah berlatih mengerjakan segala sesuatu secara sukarela dalam berorganisasi serta memiliki kompetensi yang baik. Hal tersebut membantu individu tidak heran ketika terjun langsung ke dunia kerja dan mampu bekerja secara totalitas.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa aktivis BEM STABN Sriwijaya memiliki *moral force* yang baik karena telah mampu bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, memiliki kemampuan berpikir kritis, dan berperilaku baik seperti disiplin dan dapat menjadi contoh bagimahasiswa yang lain. Bentuk pengembangan *moral force* yang paling baik dilakukan melalui program-program kegiatan.

Hambatan pengembangan *moral force* aktivis BEM STABN Sriwijayameliputi tiga hal yaitu (1) masih belum memiliki keberanian untuk mencoba hal-hal baru, (2) adanya pengaruh kurang baik dari pergaulan dan media sosial, dan (3) keterbatasan waktu karena harus membagi waktu kuliah dan berorganisasi dengan baik. Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan lebih selektif terhadap pergaulan dan media sosial, berkomunikasi, serta manajemen waktu.

Dampak pengembangan *moral force* bagi kemampuan akademik aktivis BEM STABN Sriwijaya yaitu bertambahnya kepercayaan diri, memiliki wawasan luas, memiliki kemampuan analisis lebih mendalam yang berpengaruh terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Dampak pengembangan *moral force* bagi kehidupan sosial aktivis BEM STABN Sriwijaya yaitu siap secara mental dan berpikir, mampu menyalurkan dan mengoptimalkan minat dan bakat yang dimiliki, serta bermanfaat di masyarakat. Dampak pengembangan *moral force* bagi kehidupan karier yaitu terlatihnya kemampuan *public speaking*, mampu bekerja secara optimal karena telah terlatih bekerja secara sukarela dan totalitas, serta menunjang diperolehnya posisi strategis dalam pekerjaan.

About Author(s)/Tentang Penulis

Penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Psikologi Konseling Buddha Semester IV Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya. Topik penelitian yang dipilih oleh penulis merupakan topik yang paralel dengan prodi Pendidikan Psikologi Konseling Buddha, yakni berkaitan dengan pengembangan *moral force* aktivis Badan Eksekutif Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya. Topik ini menarik untuk diteliti karena melibatkan penulis secara langsung dalam proses pengembangan *moral force* yang saat itu penulis merupakan bagian dari aktivis BEM STABN Sriwijaya. Berdasarkan pengamatan penulis terhadap pengembangan *moral force* aktivis BEM terdapat perbedaan-perbedaan antara aktivis dan mahasiswa biasa dalam hal akademik, sosial, dan karier. Maka dari itu, penulis tertarik untuk membuktikan hipotesa tersebut secara ilmiah melalui penelitian ini.

Acknowledgements/Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kampus Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya yang telah mengizinkan serta membiayai penelitian yang penulis lakukan sehingga penulis dapat belajar lebih banyak. Penulis juga berterima kasih kepada Bapak Dr. Ahsanul Khair Asdar, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, tanpa bimbingan dari beliau penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan

terima kasih kepada semua pihak yang memberikan dorongan baik secara moril dan materil hingga terselesaikannya penelitian ini.

References

- Astutik, Y. & Harmanto. (2013). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Siswa SMK Negeri 1 Pungging Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 2, Nomor 1.
- Dewi, A. & Fithria. (2017). Teman Sebaya dengan Perkembangan Moral Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, Vol. 2, Nomor 4. <http://jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/4728/2986> (diakses 18 September 2022).
- Gianoza, Jaufani dkk. (2013). Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Moral Remaja. *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2, Nomor 1. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/734/599> (diakses 18 September 2022).
- <https://dspace.uc.ac.id/bitstream/handle/123456789/1904/bab%203.pdf?sequence=1>
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/26678> (diakses 07 September 2022).
- <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/3722/1979> (diakses 07 September 2022).
- Mekarisce, A.A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol. 12, Edisi 3. <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/view/102/71>
- Sauma, M.S. (2018). Prinsip Dakwah dan Kekuatan Moral (Kajian Kepribadian dan Komunikasi Dakwah Da'i). *Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol 6, No 2. (diakses 18 September 2022).
- Suarmini, N.L., dkk. (2019). Pembentukan Nilai-Nilai Karakter pada Anak-Anak Panti Asuhan Narayan Seva, Kerobokan, Buleleng, Bali dalam Membangun Integrasi Sosial di Kalangan Penghuni Panti Asuhan. *E-Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 1, Nomor 1.